

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang berlangsung sebagai proses penyampaian dan pengembangan informasi dari guru kepada peserta didik. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, pendidikan diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan dirancang secara sistematis untuk menciptakan kondisi belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pengembangan tersebut mencakup aspek kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹ Pendidikan, jika dilihat dari tujuan dan hakikatnya, merupakan proses yang bertujuan membawa seorang muslim menuju kedewasaan. Upaya ini dilakukan dengan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal, sehingga pada akhirnya ia mampu mencapai kepuasan diri serta menyesuaikan diri dengan baik dalam kehidupan sosial dan lingkungannya.²

Banyak penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia mengalami peningkatan, namun kualitasnya belum dapat dikatakan optimal.³ Pendidikan di

¹ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” n.d.

² Tasurun Amma, “Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2018): 70–78.

³ Amma.

Indonesia terus menjadi fokus perhatian dalam berbagai penelitian akademik maupun diskusi kebijakan publik. Salah satu tolak ukur yang kerap digunakan untuk menilai mutu pendidikan suatu negara adalah *Programme for International Student Assessment* (PISA), yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Menurut hasil survei mengenai kualitas pendidikan di dunia ada tahun 2022 yang dikeluarkan oleh PISA, capaian siswa Indonesia kembali berada di bawah rata-rata negara OECD, khususnya dalam bidang literasi membaca, matematika, dan sains. Dengan kata lain, kualitas pendidikan di Indonesia berada di posisi rendah di banding dengan negara yang lain. Temuan ini memicu beragam respons dari kalangan akademisi, praktisi pendidikan, dan pembuat kebijakan yang berusaha mencari strategi untuk meningkatkan pencapaian siswa Indonesia dalam asesmen internasional tersebut.⁴

Dengan kondisi kualitas pendidikan di Indonesia yang masih di bilang lebih rendah dari negara-negara yang lain, banyak sekali yang menjadi factor dalam menghambat kemajuan kualitas pendidikan di Indonesia.⁵ Rendahnya kualitas pendidikan tidak terlepas dari mutu pelaksanaan pembelajaran dikelas yang menjadi inti dari proses pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran dilakukan melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan memanfaatkan sumber

⁴ Nurwahidah and Achmad Zukhruf Alfaruqi, "Refleksi Skor PISA Indonesia Dan Hasil Asesmen Kompetensi Guru Madrasah 2024 : Tantangan Peningkatan Kompetensi Guru," *Jurnal Pendidikan Ips* 15, no. 1 (2025): 11–19, <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpi.v15i1.2559>.

⁵ Hengki Nurhuda, "Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan National Education Problems ; Factors And Solutions," *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2022): 127–37, <https://doi.org/https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.406>.

belajar yang ada dalam lingkungan belajar. Kegiatan belajar mengajar itu sendiri merupakan bentuk interaksi yang memiliki nilai normatif serta tujuan tertentu, dimana guru melaksanakan nya berdasarkan ketentuan dan pedoman yang telah ditetapkan dari sekolah.⁶

Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan pada pemahaman doktrin maupun pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga mencakup pengembangan karakter moral, etika, dan nilai-nilai spiritual yang lebih mendalam. Dalam kerangka tersebut, PAI bertujuan membentuk peserta didik yang bukan hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari secara positif, bertanggung jawab, dan produktif.⁷ Salah satu masalah muncul seperti keterbatasan sumber daya serta fasilitas pendukung pembelajaran PAI juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak sekolah belum memiliki sarana yang memadai, seperti ruang kelas khusus untuk kegiatan keagamaan, perpustakaan dengan koleksi literatur Islam yang lengkap, maupun media dan alat bantu pembelajaran yang modern.⁸

Namun, berbagai tantangan lainnya kerap muncul dalam proses pembelajaran PAI, yang berpotensi memengaruhi mutu serta efektivitas pelaksanaannya. Seiring dengan perubahan zaman dan dinamika sosial yang terus berkembang, pemahaman terhadap beragam persoalan yang terjadi dalam pembelajaran PAI di sekolah umum

⁶ Zagoto, Nevy Yarni, and Maria Mandagela, "Perbedaan Individu Dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 2 no 2 (2019): 259–65.

⁷ Suci Rahmadani, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital : Tinjauan Literatur Kualitatif," *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)* 2, no. 6 (2024), <https://doi.org/DOI: 10.62281>.

⁸ Dedi Syahputra Napitupulu and Hasan Bakti Nasution, "Membenahi Pendidikan Islam: Sudut Pandang, Tradisi Dan Pengalaman," *Jurnal Reflektika* 17, no. 2 (2022): 253–74.

sangat penting guna merumuskan solusi yang tepat dan aplikatif. Sering kali PAI dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap yang kurang memperoleh perhatian dibandingkan mata pelajaran inti seperti matematika dan sains. Kondisi ini menyebabkan materi PAI kerap diajarkan tanpa keterkaitan yang kuat dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa, sehingga menurunkan relevansi dan efektivitas proses belajar. Akibatnya, peserta didik dapat menganggap bahwa ajaran agama tidak memiliki hubungan langsung dengan kehidupan mereka, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya minat serta pemahaman terhadap materi PAI.⁹

Dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam, memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Guru PAI, yang dalam tradisi Islam juga dikenal dengan sebutan *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, maupun *muaddib*, merupakan pendidik yang bertugas mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus membina karakter dan akhlak peserta didik agar menjadi pribadi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, guru dituntut mampu memfasilitasi perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek pengetahuan (kognitif), pembentukan sikap dan nilai (afektif), maupun pengembangan keterampilan (psikomotor). Dengan demikian, peran utama seorang pendidik terletak pada aspek

⁹ Yurike Sambaga, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *JURNAL KOMPREHENSIF* 2, no. 2 (2024): 360–67, <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/komprehensif>.

penyelenggaraan pembelajaran, karena pembelajaran merupakan sarana fundamental untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁰

Kondisi yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan sebagian guru dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran menjadi salah satu penyebab belum optimalnya kualitas pembelajaran di sekolah. Mutu pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola, merencanakan, dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Namun, dalam praktiknya, penguasaan kompetensi pedagogik masih menjadi tantangan bagi sebagian guru. Permasalahan tersebut terlihat dari kurang optimalnya penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran yang belum selaras dengan tujuan yang ingin dicapai, penggunaan metode yang cenderung monoton, serta berbagai kendala lain yang dapat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran..

Banyak guru serta guru PAI yang belum memiliki kompetensi yang memadai dalam mengajar.¹¹ Kualitas serta kompetensi guru PAI juga menjadi persoalan yang cukup krusial. Banyak sekolah masih kekurangan pendidik PAI yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memadai. Tidak sedikit guru yang belum memiliki latar belakang pendidikan yang tepat atau tidak memperoleh pelatihan yang cukup untuk menyelenggarakan pembelajaran secara menarik dan efektif. Kondisi ini

¹⁰ Ahmad Fatah Yasin, "Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Kasus Di MIN Malang I)," *Jurnal El-Qudwah* 1, no. 5 (2011): 157–81.

¹¹ Nur Fatimatuz Zahro, "Kendala Dan Solusi Dalam Pengajaran Pendidikan Islam Di Sekolah Dasar Negeri," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 12 no 1 (2025): 446–55.

berkontribusi pada rendahnya mutu pengajaran, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap pemahaman dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran agama¹²

Guru merupakan agen pembelajaran yang memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Agar mampu menjalankan berbagai tugas dan tanggung jawabnya secara optimal, guru harus memenuhi sejumlah persyaratan, salah satunya adalah memiliki kompetensi yang memadai.¹³ Ketentuan tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, khususnya Pasal 8 dan Pasal 10, yang menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, serta kondisi jasmani dan rohani yang sehat sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.¹⁴

Di antara keempat kompetensi tersebut, kompetensi pedagogik memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Kompetensi ini menjadi landasan utama bagi guru dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran agar berlangsung secara efektif dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁵ Namun, pada kenyataannya masih terdapat berbagai kendala dalam penguasaan

¹² Sambaga, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah."

¹³ tawary Juhari S, "Analisis Minat Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Mts Dan Ma Kecamatan Makian Kabupaten Halmahera Selatan Melalui Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)," *EDUKASI- Jurnal Pendidikan* 15, no. 1 (2017): 663–72.

¹⁴ "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Dosen Dan Guru," n.d.

¹⁵ Juhari S, "Analisis Minat Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Mts Dan Ma Kecamatan Makian Kabupaten Halmahera Selatan Melalui Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)."

kompetensi pedagogik. Hal tersebut terlihat dari belum optimalnya kemampuan sebagian guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran yang belum sepenuhnya selaras dengan tujuan pembelajaran, penggunaan metode yang kurang bervariasi sehingga pembelajaran cenderung monoton, serta berbagai permasalahan lain yang dapat memengaruhi kualitas proses belajar mengajar.¹⁶

Menurut data Kemendikbud tahun 2020 menunjukkan bahwa nilai rata-rata UKG nasional berada pada angka 53,02, masih di bawah target pemerintah yaitu 55. Nilai rata-rata kompetensi profesional mencapai 54,77, sedangkan kompetensi pedagogik hanya 48,94. Capaian ini bahkan lebih rendah dibandingkan hasil UKG tahun 2015 berdasarkan data yang tercantum pada laman npd.kemdikbud.go.id. Pada tahun 2015, hasil rata-rata nasional UKG mencapai 56,69. Sementara itu, nilai rata-rata kompetensi profesional mencapai 58,55 dan nilai rata-rata kompetensi pedagogik mencapai 52,37¹⁷. Berita terbaru menyebutkan bahwa rata-rata nilai Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2021 masih berada di bawah standar yang ditetapkan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyampaikan bahwa nilai rata-rata UKG nasional hanya mencapai 53,02, sementara target nasional ditetapkan pada angka 55. Adapun rata-rata kompetensi profesional berada di angka 54,77, sedangkan kompetensi akademik atau

¹⁶ Salmiah, Lukman Hakim, and Fathul Maujud, "Peran Supervisi Pengawas Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di MIN 3 Lombok Tengah," *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* 9, no. 1 (2023): 445–51, <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4630/http>.

¹⁷ Piksa Dewi Ekantiningasih, "Analisis Kebutuhan Pendidikan Dan Pelatihan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Di Kabupaten Sleman," *Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu*, 2023, hlm 4-5.

pedagogik tercatat sebesar 48,94.¹⁸ Meskipun hasil UKG bukan satu-satunya alat ukur untuk menilai capaian kompetensi guru, hasil tersebut tetap memberikan gambaran bahwa kemampuan guru, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik, masih perlu ditingkatkan.

Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, dimana seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam ilmu mendidik yang meliputi: pemahaman perencanaan pembelajaran, kurikulum, dan pemahaman terhadap peserta didik termasuk gaya mengajar.¹⁹ Menurut Susanto dan Noni, Tim Direktorat Profesi Pendidik, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, telah menyusun rumusan substansial mengenai kompetensi pedagogik. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, menyusun dan melaksanakan perencanaan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, serta memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik agar dapat berkembang dan teraktualisasi secara maksimal.²⁰

Terkait pembelajaran di kelas, kompetensi pedagogik ini merupakan prasyarat bagi guru untuk memasuki dunia pendidikan, sekaligus menuntut

¹⁸ Cut Nurhalizah Aziz, "Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Professional Learning Community Sekolah Dasar Di Kota Bandung," | *Repository.Upi.Edu* | *Perpustakaan.Upi.Edu*, 2024, hlm 5.

¹⁹ Haderani, "Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kota Banjarmasin Oleh:," *AT-TARWIYAH, Jurnal STAI Al-Washliyah Barabai* 14, No. 27 (2021): 49–60.

²⁰ Noni Agustina And Ratnawati Susanto, "Persepsi Guru Terhadap Pengembangan Profesionalisme Melalui Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Edmodo," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Informatika (SENAPATI) Ke-8*, No. September (2017).

keterlibatan erat dengan siswa dalam praktiknya.²¹ Namun berdasarkan Hasil Asesmen Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah Tahun 2024, ditemukan bahwa banyak guru masih memiliki keterbatasan dalam aspek pedagogik, literasi, serta numerasi.²²

Di samping itu, berbagai masalah yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru, di antaranya adalah adanya kesenjangan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan penguasaan pengetahuan, sebagian guru yang belum tersertifikasi, pembinaan yang dilakukan belum sesuai dengan kebutuhan, serta tingkat kesejahteraan guru yang masih belum memadai.²³ Rendahnya penguasaan kompetensi pedagogik guru dapat terlihat dari pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Kondisi tersebut tercermin dari masih adanya guru yang belum mampu menerapkan berbagai pendekatan, metode, maupun model pembelajaran secara tepat, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.²⁴ Akibatnya, proses pembelajaran cenderung kurang bervariasi dan belum sepenuhnya mampu mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman serta mengonstruksi pengetahuannya secara aktif. Padahal, pemilihan model pembelajaran yang sesuai merupakan salah satu strategi penting

²¹ Gilang Luthfie Dalimunthe, Ahmad Yudha Pratama, and Sutan Rizki Rambe, "Konsep Kompetensi Guru Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Profesional, Dan Sosial Pada Guru," *Cemara Journal : Publisng Your Creative Idea II*, no. Iv (2024): 106–12.

²² Nurwahidah and Alfuruqi, "Refleksi Skor PISA Indonesia Dan Hasil Asesmen Kompetensi Guru Madrasah 2024 : Tantangan Peningkatan Kompetensi Guru."

²³ Haderani, "Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kota Banjarmasin Oleh:"

²⁴ Hasan Sodikin, Ahmad Sukandar, and Marwan Setiawan, "Manajemen Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Proses Pembelajaran PAI," *Edukasi: The Journal of Educational Research* 2, no. 1 (2022).

dalam menyampaikan materi pelajaran, baik yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan maupun nilai-nilai keagamaan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.²⁵

Penelitian yang telah dilakukan Ninik Sumiarsi, Pada praktiknya, masih terdapat guru yang melaksanakan pembelajaran dengan metode yang kurang bervariasi sehingga suasana belajar menjadi monoton. Peran guru juga masih cenderung mendominasi jalannya pembelajaran, sehingga kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan potensinya belum optimal. Selain itu, penggunaan metode ceramah secara terus-menerus tanpa disertai pemberian stimulus atau umpan balik yang mendorong peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, maupun menyampaikan pendapat menyebabkan interaksi dalam pembelajaran menjadi terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sebagian kelas masih berorientasi pada pendekatan konvensional dan belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran yang aktif, interaktif, serta dialogis sebagaimana menjadi tuntutan kompetensi pedagogik yang diamanatkan dalam peraturan perundang-undangan.²⁶

Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru harus memiliki berbagai kompetensi yang mendukung profesionalismenya agar mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif dan berkualitas. Oleh karena itu, dari permasalahan yang ada, diperlukan upaya yang berkelanjutan seperti pelatihan, seminar dan workshop untuk

²⁵ Sodikin, Sukandar, and Setiawan.

²⁶ Ninik Sumiarsi, "Analisis Kompetensi Pedagogik Dan Pengembangan Pembelajaran Guru SD Negeri 041 Tarakan," *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan* 3, no. 1 (2015): 99–104.

dapat mengembangkan kompetensi dan profesionalisme guru agar proses pembelajaran PAI dapat berlangsung secara optimal serta mampu menjawab berbagai tantangan pendidikan yang terus berkembang.²⁷

Sekolah Menengah Atas (SMAN) 10 Bekasi adalah salah satu lembaga pendidikan formal tingkat menengah yang selalu berusaha dalam meningkatkan atau mengembangkan kompetensi para pendidik yang ada di sekolah tersebut. Salah satu upaya dalam meningkatkan kompetensi guru yaitu melalui kegiatan MGMP (musyawarah guru mata pelajaran), dimana sekolah mendukung MGMP untuk mengikutsertakan guru untuk mengikuti program pendidikan atau pelatihan guna untuk mengembangkan kompetensi guru sehingga kualitas pembelajaran itu dapat tercapai.

Berdasarkan latarbelakang masalah diatas, diperlukan sebuah kajian mendalam mengenai bagaimana kompetensi pedagogik guru PAI dikembangkan serta bagaimana pengembangan tersebut dapat berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran di SMAN 10 Bekasi. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran nyata tentang kondisi pembelajaran PAI, sekaligus menawarkan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penguatan kompetensi pedagogik guru. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru, sekolah, dan pengembangan profesionalisme pendidik secara berkelanjutan.

²⁷ Binti Ngaliyah and Agus Joko Purwanto, "Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru PAI," *JWLP: Jurnal Wahana Literasi Pendidikan* 1, no. 2 (2026): 255–62, <https://doi.org/https://doi.org/10.58472/jwlp.v1i2.322>.

B. Identifikasi Masalah

1. Kualitas pendidikan di Indonesia secara umum masih rendah, yang ditunjukkan oleh lemahnya kemampuan siswa dalam berbagai asesmen nasional maupun internasional seperti PISA, sehingga berdampak pada rendahnya kualitas hasil belajar, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
2. Pembelajaran PAI di sekolah belum berjalan optimal, ditandai dengan masih ditemukannya proses pembelajaran yang kurang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik, sehingga minat dan pemahaman mereka terhadap materi PAI cenderung rendah.
3. Keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran PAI di banyak sekolah, seperti kurangnya media pembelajaran, ruang belajar khusus, atau sumber belajar pendukung, sehingga menghambat proses pembelajaran yang efektif dan variatif.
4. Kompetensi guru PAI, khususnya kompetensi pedagogik, masih rendah, terlihat dari banyaknya guru yang belum mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara kreatif, inovatif, dan sesuai kebutuhan peserta didik.
5. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) menunjukkan kelemahan signifikan pada aspek kompetensi pedagogik, di mana nilai rata-rata nasional berada di bawah standar yang ditetapkan, sekaligus memperlihatkan adanya kesenjangan antara tuntutan kompetensi ideal dengan kemampuan guru di lapangan.

Pemasalahan-permasalahan yang sudah teridentifikasi tersebut bukan semuanya menjadi kajian dalam penelitian ini. Melainkan akan difokuskan atau dibatasi dalam

permasalahan tertentu. Untuk fokus/pembatasan masalah penelitian dijelaskan berikut di bawah ini.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 10 Bekasi, khususnya terkait persoalan rendahnya kemampuan pedagogik yang berdampak pada kualitas pembelajaran. Penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai kompetensi pedagogik guru, yang mencakup kemampuan dalam mengenali karakteristik peserta didik, menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak membahas kompetensi profesional, sosial, maupun kepribadian guru, kecuali apabila aspek tersebut secara langsung terkait dengan permasalahan pedagogik yang diteliti. Penelitian ini juga hanya melibatkan guru PAI sebagai subjek utama, sehingga tidak mencakup guru mata pelajaran lain atau faktor eksternal seperti kebijakan sekolah dan sarana prasarana, kecuali sejauh hal tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan rendahnya kompetensi pedagogik guru PAI. Dengan pembatasan ini, penelitian diharapkan lebih terarah dan mampu mengungkap secara mendalam bagaimana kondisi kompetensi pedagogik guru PAI serta upaya pengembangannya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi/implementasi kompetensi pedagogik guru PAI di SMAN 10 Bekasi?

2. Bagaimana peran kepala sekolah dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI di SMAN 10 Bekasi saat ini?
3. Upaya apa saja yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan kompetensi pedagogiknya?
4. Bagaimana kompetensi pedagogik guru PAI berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di SMAN 10 Bekasi?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMAN 10 Bekasi

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi kompetensi pedagogik guru PAI di SMAN 10 Bekasi saat ini.
2. Untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI di SMAN 10 Bekasi.
3. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan kompetensi pedagogiknya.
4. Untuk menganalisis bagaimana pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SMAN 10 Bekasi.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah di bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) serta berbagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tema serupa, terutama mengenai kompetensi guru dan pengelolaan pembelajaran pada jenjang sekolah menengah.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi guru PAI, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan refleksi terhadap penguasaan kompetensi pedagogik yang dimiliki, sekaligus menjadi masukan dalam menentukan langkah-langkah pengembangan kompetensi yang lebih optimal. Bagi pihak sekolah, khususnya SMAN 10 Bekasi, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam menyusun kebijakan atau program yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran PAI, seperti pelaksanaan pelatihan, supervisi akademik, maupun pendampingan guru secara berkelanjutan. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara tidak langsung melalui terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan belajar mereka. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru maupun upaya peningkatan kualitas pembelajaran pada masa yang akan datang.

G. Kajian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian oleh Romdloni, Ikrimatun Nafisa, dan Muhamad Ikhsanudin berjudul *“Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak”* menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru berperan penting dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa guru mampu memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran yang variatif, memanfaatkan media seperti video pembelajaran, serta menerapkan evaluasi yang sesuai sehingga siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi.²⁸

Penelitian tersebut relevan karena sama-sama mengkaji kompetensi pedagogik guru PAI, namun memiliki perbedaan fokus. Penelitian terdahulu menitikberatkan pada keaktifan siswa, sementara penelitian ini berfokus pada pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan di SMAN 10 Bekasi. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya melalui konteks, sasaran, dan fokus kajian yang berbeda.

2. Penelitian Sutarmizi dan Syarnubi (2022) menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI di MTs Mu'allimin Islamiyah dilakukan melalui penguatan pemahaman karakteristik peserta didik, penguasaan teori belajar,

²⁸ Romdloni and Ikrimatun Nafisa, “Kompetensi Pedagogik Guru Pai Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak,” *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* 03 (2024): 139–56.

pengembangan kurikulum, serta pembelajaran yang mendidik. Studi tersebut menegaskan bahwa kompetensi pedagogik dapat ditingkatkan melalui komunikasi instruksional yang efektif, pemanfaatan teknologi, serta partisipasi guru dalam forum profesional seperti MGMP, KKG, LPTK, dan pelatihan LPMP. Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor pendukung peningkatan kompetensi meliputi visi-misi madrasah, sarana prasarana, serta sertifikasi pendidik, sedangkan hambatannya mencakup keterbatasan kompetensi TIK, usia guru, dan minimnya pelatihan. Temuan ini relevan dengan fokus penelitian saat ini yang sama-sama menyoroti pentingnya peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan profesional.²⁹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nida Hayatunnisa membahas pengembangan teknik dasar pedagogik dan kompetensi pedagogik guru di SDN 01 Tegal. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang dilengkapi wawancara untuk memperoleh data terkait kondisi kompetensi pedagogik guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi pedagogik guru telah sejalan dengan regulasi Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, tetapi masih membutuhkan perbaikan pada aspek pemahaman pedagogik, penguasaan teknologi, dan pemenuhan sarana prasarana. Penelitian ini juga menekankan

²⁹ Suartamizi and Syarnubi, "Strategi Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Rumpun Pai Di Mts. Mu'alliminislamiyah Kabupaten Musi Banyuasin," *TADRIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2022): 56–74.

perlunya strategi pengembangan guru yang bersifat bottom-up agar lebih sesuai dengan kebutuhan di sekolah.³⁰

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama menyoroti pengembangan kompetensi pedagogik guru. Namun, penelitian Hayatunnisa berfokus pada guru sekolah dasar dan menelaah teknik dasar pedagogik secara umum, sedangkan penelitian ini diarahkan secara khusus pada kompetensi pedagogik guru PAI dan bagaimana pengembangan tersebut berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di SMAN 10 Bekasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan ruang kajian yang lebih spesifik baik dari segi mata pelajaran maupun konteks sekolah.³¹

4. Penelitian yang dilakukan oleh Moch. Imadudin menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan karier dan kinerja guru di SMKS TI Pelita Nusantara Kediri. Hasil regresi menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik memiliki koefisien pengaruh sebesar 0.418 terhadap pengembangan karier dan 0.420 terhadap kinerja guru, sehingga kompetensi pedagogik terbukti berkontribusi penting dalam meningkatkan kualitas guru. Selain itu, penelitian tersebut juga menemukan bahwa kompetensi profesional merupakan variabel yang paling dominan dalam memengaruhi kinerja guru, dengan nilai beta 0.435,

³⁰ Nida Hayatunnisa, "Pengembangan Teknik Dasar Pedagogik Dan Pengembangan Kompetensi Pedagogik Pada Guru," *Proceedings Series of Educational Studies*, 2017, 227–30.

³¹ Hayatunnisa.

sementara kompetensi sosial dan kepribadian memberikan kontribusi lebih rendah. Temuan ini menguatkan bahwa penguasaan kompetensi inti guru, terutama kompetensi pedagogik dan profesional, sangat menentukan mutu pembelajaran dan kinerja guru secara keseluruhan.

Temuan penelitian tersebut relevan dengan penelitian kamu karena sama-sama menekankan bahwa kompetensi pedagogik guru yang rendah berdampak langsung pada kualitas pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini menguatkan urgensi meneliti bagaimana kompetensi pedagogik guru PAI di SMAN 10 Bekasi mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran di kelas.³²

5. Penelitian yang dilakukan oleh Juhari S. Tawary (2017) dalam jurnal EDUKASI berjudul “Analisis Minat Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru MTs dan MA melalui Kegiatan MGMP” menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki minat yang sangat tinggi dalam mengembangkan kompetensi pedagogiknya melalui kegiatan MGMP. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa 77,81% guru menyatakan selalu berminat mengikuti kegiatan MGMP sebagai sarana pengembangan kompetensi pedagogik. Temuan ini menegaskan bahwa MGMP berperan penting sebagai wadah peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus

³² Moch Imadudin, “Analisa Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Profesional, , Kepribadian, Sosial Guru Terhadap Pengembangan Karier Guru Smks Ti Pelita Nusantara Kediri Dengan Kinerja Guru Sebagai Variabel Intervening,” *JURNAL REVITALISASI Jurnal Ilmu Manajemen* 06, no. 04 (2017): 58–71.

yang sama, yaitu pengembangan kompetensi pedagogik guru. Perbedaannya, penelitian Juhari menekankan pada minat guru melalui MGMP, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI berdampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, penelitian Juhari menjadi rujukan penting dalam memperkuat landasan teoritis tentang pentingnya pengembangan kompetensi pedagogik guru.³³

6. Penelitian yang dilakukan oleh Dariyanto, Suharjuddin, dan Awiria (2021) dalam Jurnal IPMAS berjudul “Pelatihan Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SDN Teluk Pucung I Kota Bekasi” menunjukkan bahwa pelatihan PTK melalui kegiatan workshop mampu meningkatkan motivasi dan kompetensi pedagogik guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menjadi lebih memahami konsep dasar PTK, prosedur pelaksanaan, serta teknik penulisan laporan penelitian. Meskipun terdapat berbagai kendala seperti keterbatasan waktu, beban administrasi, dan rendahnya penguasaan teknologi, kegiatan pelatihan terbukti efektif dalam mendorong guru untuk lebih reflektif dan profesional dalam memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus yang sama, yaitu pengembangan kompetensi pedagogik guru. Perbedaannya, penelitian Dariyanto dkk. menekankan pada pelatihan berbasis

³³ Juhari S, “Analisis Minat Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Mts Dan Ma Kecamatan Makian Kabupaten Halmahera Selatan Melalui Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).”

Penelitian Tindakan Kelas, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat dasar teoritis bahwa pengembangan kompetensi pedagogik guru dapat dilakukan melalui berbagai bentuk pelatihan profesional.³⁴

7. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Sodikin dkk. dan dipublikasikan dalam Jurnal Edukasi: *The Journal of Educational Research* dengan judul Manajemen Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Upaya Meningkatkan Mutu Proses Pembelajaran PAI, membahas pentingnya kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penguasaan kompetensi pedagogik guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu proses pembelajaran. Guru yang mampu menyusun perencanaan pembelajaran secara sistematis, menerapkan metode pembelajaran yang beragam, serta melaksanakan evaluasi secara terencana terbukti dapat meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran PAI. Temuan tersebut menegaskan bahwa kompetensi pedagogik menjadi salah satu unsur utama dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

Perbedaan penelitian Hasan Sodikin dkk. dengan penelitian ini terletak pada ruang lingkup kajian dan fokus pembahasannya. Penelitian tersebut lebih

³⁴ Dariyanto, Suharjuddin, and Awiria, "Pelatihan Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas Di SDN Teluk Pucung I Kota Bekasi," *Jurnal IPMAS* 1, no. 2 (2021): 59–66.

menitikberatkan pada implementasi kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, penelitian ini mengkaji upaya pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMAN 10 Bekasi.

8. Hambali (2021) dalam penelitiannya tentang upaya guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik pembelajaran PAI menemukan bahwa pengembangan kompetensi dilakukan melalui pelatihan, perencanaan pembelajaran yang sistematis, penggunaan media pembelajaran, serta penerapan metode mengajar yang bervariasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran PAI. Dibandingkan dengan penelitian Hambali, penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki fokus berbeda. Hambali menitikberatkan pada upaya guru PAI SD dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di jenjang SMA, khususnya di SMAN 10 Bekasi. Perbedaan jenjang pendidikan, konteks sekolah, serta indikator pengembangan kompetensi menjadi alasan penelitian ini penting dilakukan. Meski demikian, penelitian Hambali tetap menjadi referensi signifikan karena memberikan landasan empiris bahwa kompetensi pedagogik guru sangat menentukan kualitas pembelajaran PAI.